



PERAN PENDIDIKAN DALAM PROSES PEMBUDAYAAN SEBAGAI TRANSFORMASI BUDAYA PADA ERA MILINEAL

Yusda Novianti

STKIP Al Maksum Langkat, Stabat, Indonesia

yusdanovianty@gmail.com

ABSTRAK

Riset ini dilatarbelakangi oleh fenomena kilat serta dahsyatnya pergantian kehidupan di masa golabalisasi dengan kemajuan teknologi data serta komunikasi. Masa informasi ini jadi cikal bakal lahirnya masa serta generasi millennial; sesuatu generasi yang menjadikan data beserta perangkatnya selaku bagian yang senantiasa lekat dengan kehidupannya. Riset ini bertujuan mendeskripsikan kenyataan kehidupan manusia di masa global dengan seluruh capaiannya berbentuk keterbukaan serta kemudahan interaksi serta komunikasi dan bermacam kemudahan sarana. Dengan proses pembudayaan diperoleh cerminan kalau masa informasi ini memusatkan kepada era penyeragaman sistem serta nilai hidup manusia dengan spirit budaya tunggal sejagat. Upaya transformasi budaya dalam konteks global ini menuntut kedudukan transformatif dunia pembelajaran dalam bermacam aspeknya. Transformasi budaya kepada partisipan didik bisa dilakukan dengan paradigma epistemologi transformatif. Bermacam kajian literatur yang digunakan dalam riset ini berbentuk: berbagai rujukan buku, artikel jurnal, serta bermacam naskah akademik yang lain.

Kata Kunci : Peran Pendidikan, Transformasi Budaya, Era Milineal

ABSTRACT

This research is motivated by the lightning phenomenon and the enormity of the change of life in the globalization era with advances in data and communication technology. This information age became the forerunner to the birth of the millennial generation and generation; a generation that makes data and its devices an integral part of their lives. This research aims to describe the reality of human life in the global era with all its achievements in the form of openness and ease of interaction and communication and various facilities. With the civilizing process, a reflection is obtained that this information age focuses on the era of system uniformity and the value of human life with a single universal cultural spirit. Efforts to transform culture in this global context demand a transformative position in the world of learning in its various aspects. Cultural transformation to students can be done with a transformative epistemological paradigm. Various literature studies used in this research take the form of: various reference books, journal articles, and various other academic manuscripts.

Keywords: Educational Role, Cultural Trasformation, Millennial Era



I. PENDAHULUAN

Pergerakan pergantian dunia yang kilat serta dahsyat jadi indikator lahirnya masa baru dalam tatanan kehidupan umat manusia. Masa baru tersebut diketahui selaku masa kesejagatan(globalisasi) dengan seluruh capaian serta problematikanya. Capaian paling tinggi pada masa globalisasi ini bisa dilihat dari terus menjadi terbuka serta cepatnya akses data serta komunikasi dan bermacam kemudahan sarana manusia selaku hasil dari kemajuan sains serta teknologi.

Dalam konteks pergantian sosial dikala ini selaku produk kemajuan teknologi data, masa data selaku puncak modernitas serta rasionalitas, sesuatu masa yang dinilai lebih besar serta lebih maju dari masa industri. Era informasi ini terjalin pada segala dunia, kala umat manusia melaksanakan komunikasi global dengan fitur teknologi komunikasi serta informasi(Fauzi, 2018: 52).

Fenomena riil yang terjalin dengan pesatnya proses globalisasi ini dengan lahirnya generasi gadget, sesuatu sebutan yang digunakan buat menandai timbulnya masa generasi millenial. Generasi millenial ini dimaksudkan selaku generasi yang dalam kehidupannya menjadikan data beserta perangkatnya selaku bagian yang senantiasa lekat dengan kehidupannya, apalagi tidak bisa dipisahkan dari kehidupannya dalam keadaan serta suasana apapun(Monovatra, dkk, 2019).

Manusia lahir tanpa kekosongan budaya, ialah manusia yang dilahirkan di dunia ini dalam keluarga ataupun warga tempat dilahirkan, warga tersebut sudah menganut budaya tertentu. Pembelajaran cuma bisa dicoba oleh mahluk yang berbudaya serta yang menciptakan nilai kebudayaan merupakan manusia. Dalam perihal ini pasti saja kebijakan tersebut wajib senantiasa mencermati nilai- nilai budaya yang dipegang teguh oleh pendukung budaya tempat pembelajaran diselenggarakan.

Kebudayaan diwariskan dari generasi ke generasi dengan metode belajar. Arah, tujuan, ataupun sasaran yang dicermati serta dibina dan dijadikan pedoman dalam penerapan seluruh kegiatan yang bertabiat pembelajaran wajib mencermati aspek-aspek pembelajaran selaku indikasi kebudayaan. Negeri yang maju di dunia ini merupakan negeri yang memprioritaskan pemakaian bahasa nasionalnya selaku bahasa pengantar dalam dunia pembelajaran sehingga partisipan didik lebih bebas meningkatkan kreativitasnya(Marsono, 2029 : 55).

II. METODE PENELITIAN

Prosedur yang digunakan dalam riset ini ialah kajian literatur terpaut dengan Peran Pendidikan Dalam Proses Pembudayaan Sebagai Transformasi Budaya Pada Era Milineal. Berbagai kajian literatur yang digunakan dalam riset ini berbentuk: bermacam referensi buku, artikel jurnal, serta bermacam naskah akademik yang lain. Berbagai informasi kajian literasi tersebut, dikumpulkan serta pada berikutnya dicoba analisis kajiannya. Tujuan analisis literatur ini ialah untuk menguatkan keahlian berpikir terhadap bermacam teori dari para pakar ataupun hasil kajian riset yang relevan. Sehingga dengan terdapatnya bermacam kajian



tersebut jadi pondasi bawah gagasan Peran Pendidikan Dalam Proses Pembudayaan Sebagai Transformasi Budaya Pada Era Milineal.

III. HASILDAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan dan Kebudayaan

Bagi bahasa Yunani pendidikan berasal dari kata pedagogi yaitu kata paid maksudnya anak sebaliknya agogos maksudnya membimbing sehinggapedagogi bisa dimaksud selaku ilmu serta seni mengajar anak. Menurut UU Nomor. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pendidikan merupakan usaha sadar serta terencana buat mewujudkan atmosfer belajar dan proses pembelajaran supaya partisipan didik secara aktif mengembangkan kemampuan dirinya buat mempunyai kekuatan spritual keagamaan serta pengendalian diri. Karakter, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya, warga, bangsa, serta negeri.

Dari statment di atas bisa disimpulkan kalau pembelajaran adalah usaha sadar serta terencana buat mewujudkan atmosfer belajar serta proses pembelajaran ataupun pelatihan supaya partisipan didik secara aktif bisa mengembangkan kemampuan dirinya biar mempunyai kekuatan spritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, akhlak mulia, serta keahlian yang dibutuhkan dirinya serta warga. Bagi R. Linton kebudayaan bisa ditatap selaku konfigurasi tingkah laku yang dipelajari serta hasil tingkah laku yang dipelajari, faktor pembentuknya didukung serta diteruskan oleh anggota warga yang lain. Jadi, pembudayaan wajib lewat pembelajaran apakah itu pembelajaran lewat jalan resmi atau nonformal.

Sesuai pemikiran kalau budaya merupakan suatu yang dipelajari, diteruskan, diinformasikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Berikutnya aksi manusia senantiasa dalam wujud interaksi tatap muka dan pasti saja memakai bahasa selaku fasilitas komunikasi. Dalam pandangan ini budaya dimaksudkan menarangkan gimana anak perkembangannya menjajaki pola- pola budaya pada orang yang memeliharanya. Anak hendak berkembang jadi anggota budaya dari budaya yang dianut oleh orang tuanya.

Perolehan kebudayaan oleh manusia terjalin lewat proses yang diucap pembelajaran. Dalam penafsiran ini pembelajaran merupakan jalan mewariskan serta mewarisi kebudayaan. Hendak namun pewarisan melulu tidaklah lumayan selaku tujuan pembelajaran dengan upaya pembelajaran, kita perlu pula membuat kanak- kanak didik itu kreatif serta berinisiatif. Dalam perihal ini tidak boleh lepas dari koridor pembudayaan. Dalam antropologi budaya dipelajari serta selaku bagian karakteristik pola sikap dalam kelompoknya. Budaya yang kita miliki sudah dipelajari dari keluarga serta anggota lain dalam warga yang semacam halnya wujud modul yang berbentuk novel serta program tv. Kita tidak dilahirkan dengan kekosongan budaya namun dengan keahlian memperoleh budaya itu dengan pengamatan, peniruan, serta coba serta berupaya.

Pendidikan serta pembudayaan wajib diawali semenjak dini pada anak-anak.



Dalam perihal ini bahasa yang sifatnya sopan serta santun pada anak sangat berarti. Kita tidak boleh kurang ingat pada pembelajaran bahasa anak pada dikala bayi. Masih banyak orang tua yang masih ingin bertengkar, mengeluarkan perkata kotor serta pedas, silih umpat di hadapan anaknya yang lagi berkembang kembang. Bisa dibayangkan begitu banyak anak- anak saat ini yang meski baru berusia 5 tahun apalagi di bawanya telah dapat menghasilkan perkata yang tidak pantas. Seperti itu sebabnya mulai saat ini kita wajib menyadari apa yang pantas serta yang tidak pantas diucapkan di depan kanak- kanak. Kita sepatutnya memakai kata sopan, santun serta yang baik bagi moral tiap dikala berhadapan dengan anak. Perihal ini ialah salah satu proses pembelajaran serta pembudayaan dalam pemakaian bahasa(Anas, Z. 2014).

2. Peran Pendidikan dalam Proses Pembudayaan

Kedudukan Pembelajaran Resmi dalam Proses Pembudayaan(Enkulturas) Pembelajaran bertujuan membentuk supaya manusia bisa menampilkan perilakunya selaku mahluk yang berbudaya yang sanggup bersosialisasi dalam masyarakatnya serta membiasakan diri dengan lingkungannya dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidup, baik secara individu, kelompok, ataupun warga secara totalitas. Sekolah ataupun pembelajaran merupakan salah satu fasilitas ataupun media dari proses pembudayaan media yang lain(keluarga serta institusi yang lain yang terdapat dalam warga).

Dalam konteks inilah pembelajaran diucap selaku proses buat memanusiakan manusia(Dick Hartoko). Sejalan dengan itu golongan antropolog serta ilmuwan sosial yang lain memandang kalau pembelajaran ialah upaya buat membudayakan serta mensosialisasikan manusia sebagaimana yang kita tahu dengan enkulturas, pembudayaan serta sosialisasi, proses membentuk karakter serta sikap seorang anak jadi anggota warga sehingga anak tersebut diakui keberadaannya oleh warga yang bersangkutan. Budaya sesuai pada anggota etnik kelompok yang kita punyai. Kita biasa menyebut bukti diri budaya.

Daoed Joesoef memandang pembelajaran selaku bagian dari kebudayaan sebab pembelajaran merupakan upaya membagikan pengetahuan bawah selaku bekal hidup. Pengetahuan bawah selaku bekal hidup yang dimaksudkan di mari merupakan kebudayaan. Dikatakan demikian sebab kehidupan merupakan totalitas dari kondisi diri kita, keseluruhan dari apa yang kita jalani selaku manusia, ialah perilaku, usaha, serta kerja yang wajib dicoba oleh tiap orang, menetapkan sesuatu pendirian dalam tatanan kehidupan bermasyarakat yang jadi karakteristik kehidupan manusia selaku mahluk biososial.

Pembelajaran merupakan upaya menanamkan perilaku serta keahlian pada anggota warga supaya mereka nanti sanggup memainkan peranan cocok dengan peran serta kedudukan sosial tiap- tiap dalam warga. Secara tidak langsung pola ini jadi proses melestarikan sesuatu kebudayaan. Sejalan dengan ini Bertran Russel berkata pembelajaran selaku tatanan sosial kehidupan bermasyarakat yang



berbudaya. Lewat pembelajaran kita dapat membentuk sesuatu tatanam kehidupan bermasyarakat yang maju, modern, tenteram, serta damai bersumber pada nilai-nilai serta norma budaya (Juanda, 2010).

3. Proses Pembudayaan Sebagai Transformasi Budaya Para Era Milineal.

Dalam konteks pergantian sosial dikala ini selaku produk kemajuan teknologi data, masa data selaku puncak modernitas serta rasionalitas, sesuatu masa yang dinilai lebih besar serta lebih maju dari masa industri. Masa data ini terjalin pada segala dunia, kala umat manusia melaksanakan komunikasi global dengan fitur teknologi komunikasi serta data. Keadaan ini disebutnya selaku keadaan mengarah era “budaya tunggal” (mono culture). Masa data ini jadi aspek utama faktor pertumbuhan kilat peradaban modern (Fauzi, 2018).

Proses mendunianya sistem kehidupan yang hendak memusatkan pada budaya tunggal sejagat sebagaimana paparan di atas, hendak memusatkan sistem kehidupan dunia semacam jadi tanpa tapal batasan (the borderless world) dengan bermacam wujud penyeragaman. Fenomena riil yang terjalin dengan pesatnya proses globalisasi inidengan lahirnya generasi gadget, sesuatu sebutan yang digunakan buat menandai timbulnya masa generasi millennial. Generasi millennial ini dimaksudkan selaku generasi yang dalam kehidupannya menjadikan data beserta perangkatnya selaku bagian yang senantiasa lekat dengan kehidupannya, apalagi tidak bisa dipisahkan dari kehidupannya dalam keadaan serta suasana apapun (Wahana, 2015: 14- 15), yang oleh John Naisbit (2002: 25) disebutnya selaku masa high tech high touch yang menjadikan bermacam perlengkapan high-technology jadi bagian berarti dalam kehidupannya.

IV. KESIMPULAN

Akuisisi budaya oleh manusia terjadi dengan proses yang disebut pendidikan. Pendidikan adalah jalur warisan dan warisan Budaya. Namun, warisan tidak cukup sebagai tujuan Pendidikan dengan upaya pendidikan, kita juga harus memiliki anak Siswa kreatif dan inisiatif. Dalam hal ini, itu tidak boleh dipisahkandari koridor budaya.

Pendidikan dan kebudayaan merupakan suatu hal yang saling terintegrasi, pendidikan selalu berubah sesuai perkembangan kebudayaan, hal itu disebabkan oleh proses transfer kebudayaan sebagai cermin nilai-nilai kebudayaan. Pendidikan juga bersifat progresif, yaitu selalu mengalami perubahan perkembangan sesuai tuntutan perkembangan kebudayaan. Kedua sifat tersebut berkaitan erat dan terintegrasi. Untuk itu perlu pendidikan formal dan informal. Perbedaan kebudayaan menjadi cermin bagi bangsa lain, membuat perbedaan sistem, isi dan pendidikan pengajaran sekaligus menjadi cermin tingkat pendidikan dan kebudayaan.

Fungsi dari pendidikan sebagai transfer nilai-nilai budaya atau sebagai cara yang paling efektif dalam menyalurkan nilai-nilai budaya dengan cara melelui



pendidikan, karena keduanya sangat erat hubungannya. Kebudayaan dengan pendidikan sangat erat sekali keduanya saling berkesinambungan dan tidak dapat dipisahkan karena saling dan membutuhkan antara satu sama lainnya.

Pengembangan Era Informasi melahirkan era baru yang disebut waktu Milenial dengan kelahiran generasi milenium. Generasi ini dimaksudkan untuk generasi yang dalam hidup membuat informasi dan perangkatnya Sebagai pesta selalu melekat pada hidupnya, bahkan tidak bisa terpisah dari hidupnya dalam kondisi dan situasi apa pun.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisaputro, S. E. (2020). Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Milenial Membentuk Manusia Bermartabat. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 1(1).
- Adrianto, S. (2019). PERANAN PENDIDIKAN SEBAGAI TRANSFORMASI BUDAYA. *CKI ON SPOT*, 12(1).
- Ainiyah, N. (2018). Remaja Millenial dan Media Sosial: Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Millenial. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), 221-236.
- Anas, Z. (2014). Pendekatan Brain Based Learning dalam Menanamkan Nilai-nilai Budaya Melalui Pendidikan Formal. *Proceeding Pusat Kurikulum. Balitbang Diknas*. Online: <https://fikrieanas.files.wordpress.com>.
- Aslan, A., Setiawan, A., & Hifza, H. (2019). Peran Pendidikan dalam Merubah Karakter Masyarakat Dampak Akulturasi Budaya di Temajuk. *FENOMENA*, 11-30.
- Azhar, P. C. (2020). SOSIALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN MEMANFAATKAN MEDIA FILM BAGI SISWA KELAS X SMKS AL-MA'SUM STABAT. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 41-46.
- Fauzi, F. (2018). Peran Pendidikan dalam Transformasi Nilai Budaya Lokal Di Era Millenial. *Insania*, 23(1), 55-65.
- Ghofir, J., & Umam, H. (2020). Transformasi Nilai Pendidikan Keberagamaan pada Generasi Milenial. *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 14(1), 92-111.
- Juanda, J. (2010). Peranan Pendidikan Formal dalam Proses Pembudayaan. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 13(1), 1-15.
- Marsono, M. (2019, August). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya di Era Milenial. In *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya* (Vol. 1, No. 1).
- Nursyifa, A. (2019). Transformasi pendidikan ilmu pengetahuan sosial dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *Journal of Civics and Education Studies*, 6(1), 51-64.



- Rezky, M. P., Sutarto, J., Prihatin, T., Yulianto, A., & Haidar, I. (2019). Generasi Milenial yang Siap Menghadapi Era Revolusi Digital (Society 5.0 dan Revolusi Industri 4.0) di Bidang Pendidikan Melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia. In Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS) (Vol. 2, No. 1, pp. 1117-1125).
- Saputra, D., Said, E., & Maipauw, N. J. (2020). Peran pendidikan di era milenial. *Abdimas: Papua Journal of Community Service*, 2(1), 18-22.
- Siregar, Z., Darliana, E., Novianti, Y., Habib, M., Mashuri, K., Azhar, P. C., ... & Sadri, M. (2021). SOSIALISASI PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENGAJAR SISWA DI SMK AL MAKSUM 2 PULAU KAMPAI. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 102-109.
- Surani, D. (2019, May). Studi literatur: Peran teknolog pendidikan dalam pendidikan 4.0. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP (Vol. 2, No. 1, pp. 456-469).
- Wahana, H. D. (2015). Pengaruh nilai-nilai budaya generasi millennial dan budaya sekolah terhadap ketahanan individu (studi di SMA Negeri 39, Cijantung, Jakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 21(1), 14-22.
- Yuristia, A. (2018). Pendidikan sebagai transformasi kebudayaan. *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 2(1).
- Zafi, A. A. (2018). Transformasi budaya melalui lembaga pendidikan (pembudayaan dalam pembentukan karakter). *Al Ghazali*, 1(1), 1-16.